

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum memiliki peranan sebagai pedoman dalam keberlangsungan pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, karena didalamnya mencakup hal-hal berkaitan dengan rencana belajar mengajar salah satunya terkait kualitas bahan ajar yang digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Thohri, (2023:26), “Kurikulum sebagai sebuah dokumen mencakup hal-hal yang berkaitan dengan rencana kualitas hasil belajar yang perlu dimiliki siswa, kualitas bahan/konten yang dijadikan objek pembelajaran yang wajib dipelajari siswa, kualitas proses pendidikan yang wajib dimiliki oleh siswa.

Kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlaku di satuan pendidikan saat ini dikenal dengan kurikulum merdeka telah dimulai oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Penelitian (Kemendikbud Ristek) Nadiem Makarim pada tahun 2022. Penerapan kurikulum ini berisi mengenai acuan dalam penerapan rancangan seluruh proses pembelajaran, selaras dengan pandangan Mulyasa (2023:4), “Struktur yang mendasari kurikulum merdeka meliputi Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang mendasari isi standar pendidikan, standar proses Pendidikan dan standar penilaian Pendidikan. Standar ini acuan dalam menetapkan capaian pembelajaran (CP), prinsip hingga asesmen dalam proses pembelajaran.”

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan pada proses pembelajaran tercantum dalam kurikulum yaitu terkait kualitas bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar ini perlu disusun oleh pengajar berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Sejalan pandangan Waraulia (2020:5) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar yang akan digunakan perlu disusun dan dirancang dengan mempertimbangkan segala aspek berdasarkan keperluan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah untuk mencapai pembelajaran yang harus tercapai oleh peserta didik perlu adanya pertimbangan terkait dengan kualitas bahan ajar yang akan digunakan, pendidik perlu memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria dalam kurikulum merdeka, hal ini sejalan dengan pendapat Hennilawati et al., (2023:4) “Kualitas buku ajar perlu memperhatikan aspek kesesuaian materi dengan kurikulum merdeka.”

Karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka diarahkan pada keterampilan berbahasa melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Hal ini sesuai dengan pandangan Ramly et al., (2024:26) “Dalam kurikulum merdeka belajar pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan melalui pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara dan mempresentasikan dengan berbagai tujuan berdasarkan genre bahasa dalam kehidupan sehari-hari.” Keterampilan ini termuat dalam elemen yang bersumber pada teks sebagai bahan ajar yang disediakan oleh pengajar.

Salah satu bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI berbentuk teks sastra jenis cerita pendek, dalam kurikulum merdeka materi ini berada

dalam fase F hal ini sesuai dengan peraturan Kemendikbud Ristek (2022:6), “Capaian Pembelajaran fase F untuk jenjang XI s.d XII” Teks cerita pendek dalam kurikulum merdeka pada elemen membaca dan memirsa mempunyai tujuan pembelajaran keterampilan yang hendak dicapai oleh peserta didik. Capaian pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa ini menurut Kemendikbud Ristek (2022:8), “Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca sebagai tipe teks fiksi di media elektronik. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi dan mampu menciptakan teks sastra Nusantara jenis cerita pendek.” Kurikulum merdeka pada cerita pendek ini tersusun berlandaskan alur tujuan pembelajaran pada 11.4 Peserta didik menganalisis dan menyimpulkan unsur intrinsik cerita pendek.

Teks cerita pendek sebagai bahan ajar yang dipelajari di kelas XI perlu sesuai dengan kriteria kesesuaian bahan ajar, ketersediaan bahan ajar ini sangat mudah diakses baik secara daring atau salinan cetak. Namun menjadi permasalahan yang dianalisis sesuai dengan kriteria kesesuaian bahan ajar masih sangat terbatas, berkaitan dengan bahan ajar cerita pendek penulis melaksanakan pengamatan dan wawancara secara langsung untuk memperoleh informasi ketersediaan dan kualitas teks cerita pendek. Penulis melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia di 3 sekolah yaitu SMK Bina Mandiri, SMA Negeri 2 Tasikmalaya dan MA Keterampilan Al Hikmah Tasikmalaya yang masing-masing wilayah kota dan kabupaten di Tasikmalaya. Ketiga sekolah tersebut secara umum mengalami kesenjangan antara harapan dan realita mengenai kualitas dan ketersediaan bahan ajar relevan yang

mampu membentuk karakter peserta didik, meski beberapa diantara permasalahan lainnya berbeda dan cukup beragam.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Adiyatma Nur Hidayat, S.Pd sebagai pengajar di MA Keterampilan Al Hikmah Kota Tasikmalaya untuk memperoleh data mengenai kesenjangan bahan ajar yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Bapak Adiyatma mengungkapkan memerlukan bahan ajar pendamping yang relevan dengan minat dan perkembangan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Materi teks cerita pendek menjadi salah satu bahan ajar yang terdapat di kelas XI ini juga perlu bervariasi, agar peserta didik tidak hanya mengandalkan buku paket saja. Selain permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, bapak Adiyatma mengungkapkan terdapat hal yang penting terkait keadaan krisis moral peserta didiknya dalam proses pembelajaran misalnya terdapat beberapa siswa yang tidur di belakang saat pelajaran, bolos ketika tidak menyukai guru pelajaran dan ketika ditegur akan memberontak.

Penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Leni Sumarni, S.Pd., sebagai pengajar di SMK Bina Mandiri dan SMK Karya Nasional untuk memperoleh data terkait dengan permasalahan bahan ajar yang menghambat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Kendala yang dihadapi oleh Bu Leni yaitu sumber bahan ajar terbatas, karena belum tersedia buku paket. Selain itu, kurangnya bahan ajar teks cerita pendek yang beragam, sehingga mengakibatkan peserta didik kurang mengetahui variasi contoh yang beragam. Kemudian terkait krisis moral, Ibu Leni menemukan permasalahan yang serupa di kedua sekolah tempatnya mengajar mulai dari terdapat

beberapa siswa kurang baik dalam bertutur kata kurang baik, hingga ada beberapa siswa yang sulit ketika diberi nasihat.

Terakhir, hasil observasi dan wawancara bersama dengan ibu Selvy Seviatunisa Mulyana, S.Pd., sebagai pengajar di SMA 2 Tasikmalaya memperoleh data terkait kebutuhan bahan ajar pendamping terbaru (sedang viral) dan beragam untuk menunjang pembelajaran. Kebutuhan bahan ajar ini untuk menambah wawasan peserta didik dan mulai dari teks sastra hingga non sastra, terutama pada teks cerita pendek yang mengandung nilai-nilai moral berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik, mengingat belakangan ini permasalahan terkait dengan moral anak muda sudah ada dalam kategori mengkhawatirkan. Hal ini didukung dengan fakta-fakta kejadian di Tasikmalaya terkait dengan perilaku generasi muda yang melanggar norma dalam aturan masyarakat.

Media massa yang memberitakan terkait dengan pelanggaran moral yang terjadi di wilayah Tasikmalaya disiarkan oleh Tempo.co, tragedi terbunuhnya siswa akibat korban tawuran di Tasikmalaya pada Minggu, 22 September 2024. Hal ini melansir tulisan reporter Zulmunir (2024), “Seorang pelajar di Tasikmalaya, Jawa Barat tewas di pinggir Letjen Mashudi Tasikmalaya pada A, 22 September 2024 dini hari sekitar pukul 01.00 WIB. Sedangkan seorang pelajar lainnya alami luka dan masih menjalani perawatan medis di rumah sakit setempat” (para. 1).

Pemberitaan terkait pelanggaran moral juga disiarkan oleh media Pikiran Rakyat pada Minggu, 13 Oktober 2024 yang terjadi di MTs yang berada di wilayah Tasikmalaya. Melansir pemberitaan yang disampaikan oleh reporter Fitriani (2024),

“Kasus perundungan dugaan perundungan yang melibatkan puluhan pelajar MTs di kabupaten Tasikmalaya, yang sempat viral di media sosial dengan melakukan pemukulan puluhan anak telanjang dada, akhirnya diselesaikan melalui proses diversi” (para. 1). Kutipan kasus-kasus tersebut merupakan bentuk konkret permasalahan moral anak muda yang melanggar norma, bahkan termasuk kategori pelanggaran hukum yang terjadi di wilayah Tasikmalaya.

Hasil observasi di sekolah dan beberapa kejadian krisis moral di Tasikmalaya yang dilansir dari berbagai surat kabar. Penulis menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pengajar menghadapi kendala dan tantangan dalam mengajar dan mendidik, hal ini meliputi:

1. Ketersediaan bahan ajar pada cerita pendek untuk proses pembelajaran kurang bervariasi, sehingga peserta didik kurang mengetahui variasi contoh yang beragam.
2. Bahan ajar teks cerita pendek yang sudah dianalisis terkait unsur-unsur intrinsik yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik sangat terbatas.
3. Bahan ajar teks cerita pendek yang memiliki nilai-nilai pesan moral masih terbatas.
4. Permasalahan terkait dengan krisis moral akibat pengaruh perkembangan informasi yang mudah di tiru oleh peserta didik.

Permasalahan terkait krisis moral menjadi PR yang perlu segera ditangani oleh berbagai pihak, terutama ranah pendidikan yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Fenomena ini menjadi tantangan terutama di zaman pesatnya perkembangan teknologi, sehingga guru tidak hanya menjadikan peserta didik pandai

secara akademik tetapi juga mampu membentuk karakter siswa melalui pembelajaran. Solusi terkait pembentukan karakter di dunia pendidikan dapat dilalui dengan pembelajaran sastra di kelas, menurut Sukarismatin dkk (2024:5) “Sastra dapat berfungsi sebagai media penyampaian pendidikan karakter generasi muda, peranan ini penting dalam kontribusi pembentukan kepribadian mereka.” Hal ini memberikan pandangan kepada penulis untuk memberikan solusi terkait dengan permasalahan moral yang terjadi di Tasikmalaya melalui sastra.

Sastra dalam menjalankan peran sebagai media ajar dan menjadi jembatan untuk pendidikan karakter peserta didik, tidak hanya sebatas bahan bacaan saja. Kandungan isi sastra terdapat nilai-nilai dan makna tertentu yang terkandung baik secara tersurat dan tertulis, hal ini dapat dimanfaatkan pengajar untuk mampu mendidik siswa sehingga menjadi cerdas dan memiliki kepribadian yang baik. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Noor, (2020:46) “Pembelajaran sastra memiliki peran yang penting dalam membentuk kecerdasan dalam semua aspek termasuk pembentukan moral, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membaca tetapi mencari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra.”

Peran sastra sebagai bahan ajar di sekolah dapat memupuk dan membentuk kepribadian peserta didik sejak dini, sehingga akan mendorong menjadi manusia yang berbudi dan memiliki moral yang baik saat dewasa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mustofa et al., (2022:250) “Pembelajaran sastra untuk anak mempunyai kontribusi yang besar dalam perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju pendewasaan.” Pembelajaran melalui sastra ini akan mendorong peserta didik untuk

memahami dan membentuk pola pikir, sehingga akan membentuk kepribadian yang cerdas dan memahami terkait dengan segala hal termasuk berakhlak yang baik.

Peranan sastra untuk membentuk karakter peserta didik tidak disampaikan secara langsung, sehingga timbul kesan pada diri anak merasa digurui. Tetapi karya sastra menggunakan teknik metafora yang mengandung nilai-nilai, cara ini akan memberikan kesan anak tidak merasa diajarkan dan timbul kecenderungan menyukai hal tersebut. Sejalan dengan pandangan Noor (2020:38) “karya sastra yang diajarkan kepada anak akan membentuk karakter yang bermoral secara efektif, karena sastra pesan yang memiliki nilai moral disampaikan tidak secara langsung tetapi melalui cerita dan metafora sehingga anak merasa senang dan tidak merasa digurui.” Teori ini menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian untuk memberikan solusi terkait dengan krisis moral melalui pembelajaran sastra. Termasuk salah satunya melalui pembelajaran teks cerita pendek yang menjadi bagian dari sastra berbentuk prosa, hal ini menandakan cerita pendek berpotensi mampu menjadi jembatan pembentukan karakter untuk jenjang kelas XI dapat menjadi jembatan untuk penanaman nilai moral.

Namun yang menjadi permasalahan sastra belum sepenuhnya menjalankan tugas sebagai pembentuk karakter peserta didik karena kurangnya ketersediaan bahan ajar yang mengandung nilai moral dan amanat, sehingga melalui pembelajaran prosa yaitu cerpen harus digencar melalui nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik oleh peserta didik. Hasil analisis secara umum terkait dengan krisis moral di Tasikmalaya merupakan permasalahan yang perlu adanya penanggulangan, untuk itu pembelajaran sastra melalui materi cerita pendek diharapkan mampu menjadi jembatan untuk

menanamkan nilai-nilai moral dan sila pelajar Pancasila. Pada hakikatnya fungsi cerita pendek sebagai sastra memiliki peranan untuk mengontrol sosial, sehingga permasalahan moral yang terjadi dapat dikendalikan terkait dengan krisis moral anak muda yang menyimpang melalui pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang terkandung. Sejalan dengan pandangan Noor (2020:28) “fungsi sastra sebagai cerminan kebudayaan masyarakat memiliki fungsi sebagai alat penghibur serta sekaligus mampu menjadi wadah pendidikan masyarakat bagi pembaca.”

Upaya memperoleh solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian yang terfokus pada analisis unsur-unsur intrinsik dan nilai moral pada cerita pendek yang termuat Suara Merdeka terbitan tahun 2024 sebagai alternatif bahan ajar cerita pendek kelas XI. Penulis ingin memaparkan kesesuaian cerita pendek ini dengan kurikulum dan aspek-aspek kriteria bahan ajar sastra, agar peserta didik secara tidak langsung mempunyai pengetahuan tentang prosa fiksi dan diharapkan mampu meneladani nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita. Keputusan ini berdasarkan hasil kajian penulis terkait dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita, hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, misalnya pada judul (Nugroho et al., 2019) “Analisis Nilai Moral pada Cerita Pendek Surat Kabar Suara Merdeka Edisi Bulan Oktober sampai Desember 2017 sebagai Alternatif Bahan Ajar SMA Kelas XI” karya Latip Dwi Nurgoho.

Penulis memilih teks cerita pendek terbitan Suara Merdeka sebagai salah satu media massa memuat karya sastra yang praktis dan mudah diakses (tanpa perlu berlangganan terlebih dahulu seperti media lain). Keuntungan ini menjadi

pertimbangan penulis karena akan memudahkan praktisi pengajar (guru) untuk mengakses laman tersebut, sehingga tidak perlu membeli buku ataupun melakukan pembayaran mengakses cerita pendek. Penulis mengambil populasi data cerita pendek terbitan Suara Merdeka tahun 2024 (terbaru) agar diksi kata mudah dipahami, jalan cerita dan tema mengikuti perubahan waktu. Bahan ajar ini tentu dapat menambah pengetahuan peserta didik menjadi lebih luas terkait cerita pendek yang bervariasi sesuai perkembangan zaman.

Penulis melaksanakan penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, karena fokus penelitian ini menjelaskan subjek penelitian terkait bahan ajar teks cerita pendek untuk jenjang kelas XI SMA/MA/SMK sederajat. Cerita pendek yang bersumber dari *Suaramerdeka.com* tahun 2024 ini akan dianalisis menggunakan pendekatan struktural, kemudian cerita pendek tersebut akan analisis berdasarkan kriteria bahan ajar sastra dan kurikulum merdeka. Rencana penelitian ini disusun dalam berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral dalam Teks Cerita Pendek pada Laman *Suaramerdeka.com* 2024 sebagai Alternatif Bahan Ajar Untuk Peserta Didik Kelas XI.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa Permasalahan untuk dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik Teks Cerita Pendek dari Kumpulan Cerita Pendek Suara Merdeka 2024?

2. Bagaimana nilai-nilai moral pada teks cerita pendek terbitan Suara Merdeka 2024?
3. Dapatkan teks cerita pendek dalam kumpulan cerita pendek Suara Merdeka 2024 dapat dijadikan alternatif bahan ajar?

C. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki arah dan tujuan pelaksanaan, penulis jabarkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Analisis Unsur Intrinsik Teks Cerita Pendek

Analisis unsur intrinsik teks cerita pendek yang penulis maksud adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga menjadi sastra dalam bentuk satu kesatuan yang utuh. Nilai intrinsik ini meliputi: tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang serta gaya bahasa yang terkandung dalam teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* 2024 yang berjumlah 4 teks cerita pendek.

2. Analisis Nilai Moral

Analisis nilai moral yang penulis maksud dalam cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024 meliputi hal-hal yang mengajarkan teladan dan rambu-rambu dalam kehidupan sosial sesuai dengan kurikulum merdeka yang menekankan pada nilai moral. Hal ini didukung dengan pendapat Purwati et al., (2024:21) “Dalam kurikulum merdeka, pengembangan nilai kreatif diintegrasikan dalam profil pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya pengembangan nilai moral, etika dan kepribadian yang kokoh.”

3. Kumpulan Cerita Pendek

Kumpulan cerita pendek yang penulis maksud berupa cerita pendek pada laman *suaramerdeka.com* tahun 2024. Penulis mengambil sampel dari kumpulan populasi, dengan judul meliputi: *Sepatu Baru* Karya Fitri First Nova Butar, *Sedang Berjalan Di Jarak Itu* Karya Hasna Alya Nuraini, *Cara Kerja Kerumunan* karya Anisa Moeha dan *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* karya Nugroho Wahyu utomo yang akan penulis analisis berdasarkan unsur-unsur intrinsik dan nilai moral.

4. Bahan Ajar Teks Cerita Pendek

Bahan ajar yang dimaksud penulis dalam penulisan ini terkait dengan teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024. Dengan judul meliputi *Sepatu Baru* Karya Fitri First Nova Butar, *Sedang Berjalan Di Jarak Itu* Karya Hasna Alya Nuraini, *Cara Kerja Kerumunan* karya Anisa Moeha dan *Ketika Suara Berharga Satu Juta Rupiah* karya Nugroho Wahyu utomo dianalisis berdasarkan kesesuaian dengan bahan ajar sastra dan kriteria kurikulum merdeka.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penulisan yang sudah dipaparkan, penulis menuliskan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024.

3. Mendeskripsikan dapat atau tidaknya teks cerpen dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024 dijadikan alternatif bahan ajar di SMA kelas XI.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak baik, sebagai berikut:

1. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bahan ajar khususnya teks cerita pendek dalam laman *suaramerdeka.com* tahun 2024. Selain itu, penelitian ini dapat melatih keterampilan menulis secara terstruktur dan meningkatkan kemampuan menganalisis bahan ajar dengan baik.

2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi guru untuk memilih bahan ajar cerita pendek pada laman *Suaramerdeka.com* tahun 2024 berdasarkan unsur intrinsik dan nilai moral untuk dijadikan bahan ajar teks cerita pendek di kelas XI. Selain itu, semoga dapat memberikan peningkatan kualitas pembelajaran dan meneladani nilai-nilai moral.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif untuk peserta didik yaitu: memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan kriteria kurikulum, tingkat kognitif peserta didik hingga bahan ajar yang bervariasi. Kedepannya peserta didik termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar, semangat belajar bahasa Indonesia khususnya pada

teks cerita pendek dan mampu membentuk karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

4. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memberikan pertimbangan dan masukan terkait dengan penyediaan bahan ajar khususnya pada teks cerita pendek dalam merealisasikan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang baik dan mendukung segala kebijakan Pendidikan terhadap bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikulum merdeka).